

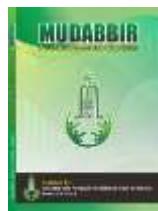


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Dominasi Marga Banurea Menjadi Kepala Desa Di Desa Salak II Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat

Elia Banurea¹, Bakhrul Khair Amal²

^{1,2} Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: elianbanurea092@gmail.com¹, b4khrul4m4l@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Dominasi Marga Banurea menjadi Kepala Desa di desa Salak II Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat. Masyarakat yang ada di Desa Salak II berasal dari berbagai marga, beberapa marga yang dominan di antaranya Marga yang melatarbelakangi etnik Pakpak dan marga yang melatarbelakangi etnik Batak Toba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji latar belakang terjadinya proses pilihan Kepala desa kepada satu Marga yang ada di desa Salak II. Metode yang digunakan adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa marga Banurea bukan sekedar demokrasi yang formal, melainkan kuatnya otoritas tradisional dan adat sebagai kelompok pendiri wilayah. Hubungan kekerabatan internal marga Banurea menjadi faktor utama dalam pemilihan, menciptakan politik yang berkelanjutan dan memastikan dukungan yang kuat dari tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa politik lokal di Desa Salak II adalah adanya tradisi adat, ikatan kekeluargaan, demokrasi yang kuat yang secara signifikan mempengaruhi hasil pemilihan dan menunjukkan bagaimana identitas, kekuasaan, serta nilai-nilai tradisional tetap bertahan di tengah arus globalisasi sekarang.

Kata Kunci: Dominasi, Marga Banurea, Kepala Desa, Otoritas Tradisional, dan Kekerabatan

ABSTRACT

This study discusses the dominance of the Banurea clan as village head in Salak II village Salak District Pakpak Bharat Regency. The community in Salak II village comes from various clans, some of the dominant clans include clans with Pakpak ethnic backgrounds and clans with Batak Toba ethnic backgrounds. The purpose of this study is to examine the background of the process of selecting the village head to one clan in Salak II village. The method used is a qualitative research type with a case study approach data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the Banurea clan is not just a formal democracy, but rather the strength of traditional and customary authority as the founding group of the region. Internal kinship relations of the Banurea clan are a major factor in the election, creating sustainable politics and ensuring strong support from within the community. Financial superiority, family systems and social systems of the Banurea clan strengthen the power pattern that resembles an unwritten political dynasty. This study concludes that local politics in Salak II village is characterized by traditional customs, family ties, and strong democracy that significantly influence election results and demonstrate how identity, power, and traditional values persist amidst the current globalization.

Keywords: Dominance, Banurea Clan, Village Head, Traditional Authority, and Kinship

PENDAHULUAN

Desa Salak II yang berada di Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat, memiliki karakter geografis khas dataran tinggi Sumatera Utara. Desa ini dihuni oleh masyarakat asli suku Pakpak yang menjunjung tinggi tradisi dan budaya, di mana sistem marga menjadi identitas utama dalam kehidupan sosial mereka. Desa Salak II dihuni oleh masyarakat yang mayoritas pekerjaannya adalah wiraswasta, petani dan berkebun.

Masyarakat desa memiliki adat dan tradisi yang masih melekat, untuk itu sistem sosial berbasis marga menciptakan hierarki sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk politik. Marga tidak hanya berfungsi sebagai penanda kekerabatan, tetapi juga sebagai alat legitimasi kekuasaan. Karena itu, marga yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi atau lebih dihormati dalam masyarakat cenderung lebih mudah memperoleh dukungan untuk menduduki jabatan seperti kepala desa.

Masyarakat yang ada di Desa Salak II berasal dari berbagai marga. Beberapa marga yang dominan di antaranya Marga yang melatarbelakangi etnik Pakpak dan marga yang melatarbelakangi etnik Batak Toba. Etnik Pakpak terbagi atas 5 *Suak* (wilayah) menurut komunitas marga dan dialeg marga yang berbeda-beda. Banurea merupakan salah satu marga yang melatarbelakangi etnik Pakpak yang berasal dari *suak* Simsim.

Menurut Berutu dkk (2007:3), Adapun kelima *suak* ini yaitu:1.*Suak Simsims*, yang meliputi wilayah Salak, Kerajaan, Sitellu Tali Urang Julu, Sitellu Tali Urang Jehe. Marga-marganya yaitu: Berutu, Manik, Banurea, Solin, Padang, Boangmananalu, Sinamo, Lembeng, Kabeaken dan lain lain. 2.*Suak Keppas*, meliputi wilayah Sitellu Nempu, Siempat Nempu, Silima Pungga- pungga, Lae Luhung, Lae mbereng dan Parbuluan. Marga-marganya yaitu: Ujung, Bintang, Pasi, Angkat, Capah, Bako, Takar, Berampu dan lain-lain. 3.*Suak Pegagan*, meliputi wilayah Pegagan Jehe, Silalahi, Paropo, Tongging dan Tanah Pinem. Marga- marganya yaitu Lingga, Matanari, Kaloko, Maibang, Manik Kuta Usang dan lain-lain. 4.*Suak Boang*, meliputi wilayah Simpang Kanan, Simpang Kiri, Lipat Kajang, Singkil. Marga- marganya yaitu Kombih, Saraan, Sambo, Simbello, Simeratah dan lain lain. 5.*Suak Kelasen*, meliputi wilayah Parlilitan, Sienem Koden, Manduamas dan Barus. Marga- marganya yaitu: Tumangger, Tinambunan, Kesogihan, Anakampun, Maharaja, Tinendung, Turuten, Pinayungen, Berasa, Gajah, Mungkur dan lain lain.

Pada dasarnya, pemilihan kepala desa terbuka bagi seluruh warga desa yang memenuhi kriteria, tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Namun di Desa salak II, terdapat fenomena unik di mana hanya penduduk pembuka lahan (*kuta*) yang pertama kali membuka dan mengelola desa yang berani mencalonkan diri sebagai kepala desa. Sementara itu, penduduk yang bukan pembuka desa cenderung jarang terpilih menjadi pemimpin di desa salak II. Akibatnya mereka merasa sudah ada aturan yang tidak tertulis bahwasanya yang menjadi kepala desa yang ada di desa tersebut harus berasal dari marga pembuka desa.

Jika dilihat dari segi penduduknya desa salak II memiliki 2.428 jiwa penduduk dan terbagi dalam 5 dusun. Adapun nama dusunnya yaitu dusun I Napasengkut,dusun II Barisan,dusun III Persabahan,dusun IV Pasar salak, dan dusun V Kuta ketang. Dari kelima dusun yang ada di desa salak II dusun yang paling banyak memiliki marga banurea adalah dusun I Napasengkut.

Kandidat yang mencalonkan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat setempat. Diantara marga yang mencalonkan, Marga Banurea yang paling sering terpilih sebagai kepala desa dibandingkan Marga yang melatarbelakangi etnik Pakpak lainnya, dan marga yang melatarbelakangi etnik Batak yang ada di desa tersebut. Terpilihnya marga Banurea ini menjadi kepala desa di desa salak II merupakan suatu hal yang unik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dominasi marga tertentu dalam kepemimpinan desa, terutama di Desa Salak II, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat. Melalui studi kasus, penelitian ini dapat menggali konteks, proses, dan alasan yang mendasari dominasi marga dalam struktur kepemimpinan desa.

Penulis mengumpulkan informasi dengan melakukan pembicaraan secara langsung kepada informan maka untuk menelusuri secara menyeluruh permasalahan yang dikaji, penulis harus terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melihat gambaran dan situasi, kondisi yang terjadi dengan observasi, lalu melakukan wawancara untuk mendapatkan data terkait dengan yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengambil lokasi di Desa Salak II Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar belakang Proses Pilihan Kepala Desa Kepada Satu Marga

Hasil lapangan menunjukkan Desa Salak II, yang terletak di Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara, dikenal sebagai desa yang masih menjunjung tinggi nilai adat dan sistem kekerabatan. Dalam struktur sosial masyarakat desa ini, identitas marga memainkan peran penting, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam peristiwa-peristiwa besar seperti pemilihan kepala desa. Salah satu marga yang paling berpengaruh dalam dinamika kehidupan Desa Salak II adalah Marga Banurea. Secara historis, Marga Banurea telah lama menetap di wilayah tersebut. Berdasarkan penuturan tokoh adat, wilayah Desa Salak II merupakan bagian dari tanah adat yang dimiliki oleh marga ini. Kepemilikan tanah ulayat tersebut menjadikan posisi Marga Banurea sangat strategis, karena mereka dipandang sebagai marga pendiri sekaligus penjaga tradisi dan nilai-nilai adat yang berlaku. Oleh sebab itu, masyarakat secara umum mengakui peran penting marga ini dalam pemerintahan desa, terutama dalam pemilihan kepala desa.

Marga yang telah lama tinggal dan memiliki ikatan sejarah dengan sebuah wilayah cenderung lebih dihormati dan dipercaya untuk memegang peran sebagai pemimpin desa. Kepercayaan tersebut diperkuat oleh pengaruh sosial yang dimiliki marga tersebut, baik dalam hubungan dengan pihak luar seperti pemerintah maupun dengan masyarakat lokal. Jaringan yang luas ini membantu mereka dalam menggalang dukungan saat pemilihan kepala desa berlangsung. Sebagaimana yang terjadi di Desa

Salak II, kekuasaan marga Banurea sebagai kepala desa telah berlangsung secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Masyarakat mengakui mereka sebagai pemilik sah tanah adat, sehingga secara otomatis mendapatkan hak istimewa untuk memimpin. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa kepemimpinan seolah hanya diperuntukkan bagi marga tersebut, dan membuat marga lain merasa enggan bahkan ragu untuk bersaing dalam pencalonan kepala desa. Akan tetapi, dominasi satu marga dalam pemerintahan desa juga memiliki dampak negatif jika tidak disikapi dengan bijak. Marga-marga lain dapat merasa tersisih dan tidak memiliki ruang untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan desa. Ketimpangan ini dapat mengakibatkan ketidakpuasan dan pada akhirnya merusak semangat persatuan. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji ulang peran marga dalam politik desa agar tidak menimbulkan ketimpangan yang merugikan masyarakat secara keseluruhan.

Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa beberapa latar belakang terjadinya proses pilihan Kepala desa kepada satu Marga yang ada di desa salak II hal ini adanya hubungan kekerabatan internal Banurea menjadi alat dominasi yang efektif dalam mengatur struktur pemerintahan desa. Pimpinan dalam pemerintahan yang ada di desa cenderung diberikan kepada anggota keluarga atau kelompok marga yang masih satu rumpun. Selain itu, relasi kekuasaan antara kepala desa dari marga Banurea dan warganya berlangsung melalui sistem kekeluargaan.

Sistem kekerabatan memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan dominasi kepala desa dari marga Banurea di Desa Salak II. Dalam pengertian ini, kekerabatan merujuk pada hubungan timbal balik antara pemegang kekuasaan dan pendukungnya, di mana distribusi kekuasaan serta sumber daya publik lebih ditentukan oleh kedekatan hubungan personal dan kekerabatan daripada asas keadilan. Kepala desa dari marga Banurea umumnya memiliki jaringan keluarga yang luas dan terstruktur, meliputi bukan hanya anggota keluarga inti, tetapi juga sanak saudara dan afiliasi sosial yang terikat melalui silsilah. Jaringan tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk basis dukungan politik yang loyal dan berkesinambungan.

Selain itu, struktur sosial desa yang masih berbasis adat semakin memperkuat posisi dominan marga tertentu. Sistem kekerabatan dan adat menempatkan kelompok ini dalam posisi sentral dalam berbagai urusan sosial dan keagamaan desa. Calon yang berasal dari luar marga dominan umumnya tidak memiliki dukungan yang kuat, karena masyarakat telah membentuk persepsi bahwa hanya kelompok tertentu yang pantas memegang jabatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa praktik politik lokal sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan nilai-nilai tradisional yang terus direproduksi dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Dominasi Marga Banurea menjadi Kepala Desa di Desa Salak II Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat. Maka dapat kesimpulan bahwa latar belakang proses terjadinya dukungan kepada satu marga yang ada di Desa Salak II adalah Kemenangan berulang marga Banurea dalam pemilihan kepala desa di Desa Salak II lebih dari sekadar proses demokratis biasa. Ini adalah manifestasi mendalam dari otoritas tradisional dan pengakuan adat. Di Desa Salak II, warga secara konsisten memilih kepala desa dari marga tertentu, seperti Banurea. Artinya, legitimasi kepemimpinan di sana tidak berasal dari sistem meritokrasi atau pemilihan modern, melainkan dari keyakinan kuat terhadap nilai-nilai lama dan kebiasaan turun-temurun. Marga Banurea, yang memiliki sejarah sebagai pendiri kampung, menikmati status simbolik dan legitimasi budaya yang tinggi. Hal ini menciptakan dominasi politik lokal yang mempersulit calon dari marga lain untuk bersaing. Posisi dominan mereka semakin kuat karena peran penting marga ini dalam adat dan pengambilan keputusan kolektif. Meski otoritas tradisional ini membawa stabilitas, ada risiko terbatasnya partisipasi dan potensi ketimpangan sosial. Oleh karena itu, praktik politik di Desa Salak II sangat dibentuk oleh struktur sosial dan nilai-nilai tradisional yang terus diwariskan, menjadikan kepemimpinan sah karena legitimasi budaya yang telah melekat kuat.

REFERENSI

- Bachmann, R. & Zaheer, A. 2020. *Handbook of Trust Research*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Bintarto, (1983). *Pengantar Geografi Desa*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Fajriani, F, & Teripadang, A (2022). 'Dampak pemilihan kepala desa terhadap hubungan kekeluargaan di Desa Lera Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur perspektif siyasah syar'iyyah', *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasah Syar'iyyah*, vol. 3, no. 1, pp. 1-12.
- Jabbar, ARAA, Tajuddin, MS, & Fajar, F 2022. 'Kekuasaan dan legitimasi: studi tentang dominasi kekuasaan keturunan Arung Gantarang IX di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba', *Jurnal Analisis Sosial Politik*, vol. 1, no. 2, pp. 130-147.
- Magai, A, Mamentu, M, & Potabuga, J 2022. 'Partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa (studi kasus di Desa Amole Distrik Kwamki Narama Kabupaten Mimika)', *Jurnal Eksekutif*, vol. 2, no. 2.

- Marbun, CDP 2022. 'Peran politik identitas etnis dalam pemilihan kepala desa di Desa Siraja Hutagalung Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara', disertasi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Mentari, A, & Harahap, MI 2024. 'Peran politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa di Desa Paloh Naga Kec. Pantai Labu', Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, vol. 2, no. 1, pp. 308-311.
- Mirtanty, D, & Fauz, AM 2021. 'Rasionalitas masyarakat dalam memilih calon kepala desa nomor satu pada Pilkades 2019 di Desa Mojongapit', Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, vol. 18, no. 2, pp. 80-89.
- Moleong, LJ 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Puansah, I, Pulungan, DS, & Sahbana, A 2024. 'Politik identitas pada pemilihan kepala desa', Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora, vol. 8, no. 1, p. 340.
- Rosha, MA, et al. 2023. 'Persepsi masyarakat terhadap praktik budaya politik identitas pada pemilihan kepala desa di Desa Namu Ukur Utara Langkat', Mediasi: Jurnal Hukum, pp. 31-37.
- Sugiyono 2013. Metodologi untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu Sosial, Alfabeta, Bandung.
- Surya, DA, Noerzaman, A, & Usni, U 2021. 'Politik identitas dibalik panggung Pilkades', Independen: Jurnal Politik Indonesia dan Global, vol. 2, no. 2, pp. 29-36.
- Syahrin, A, Ekowati, E, & Husaini, H 2024. 'Dominasi kecenderungan pemilihan kepala desa dari kesukuan (studi kasus pemilihan kepala desa tahun 2021 di Biak Muli Sejahtera)', Jurnal Pendidikan Tambusai, vol. 8, no. 1, pp. 11266-11279.
- Syiami, RF, Yulyana, E, & Rahman, R 2022. 'Partisipasi politik masyarakat pada pemilihan kepala desa di Desa Kampungsawah Kecamatan Jayakerta Kabupaten Karawang 2021-2027', JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), vol. 6, no. 3.
- Wance, M (2019). 'Faktor penyebab konflik pemilihan kepala desa serentak di Kabupaten Halmahera Selatan', Journal of Governance and Local Politics (JGLP), vol. 1, no. 2, pp. 157-174.
- Weber, M. (1992) Economy and society: An outline of interpretive sociology. Edited by G. Roth and C. Wittich. Berkeley: University of California Press.
- Yufrinalis, M., & Fil, S. Wawancara Sebagai Teknik Pengumpulan Data. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 53.